



ANALISIS GAYA BELAJAR PADA SISWA KELAS 7 DAN IMPLIKASI KECENDERONGAN PERILAKU BELAJAR DI SMPN 17 MEDAN

Melati Putri Agnesia Lubis^{1*}, Katerina Br Barus², Rifki Ramadhan Sari
Sipahutar³, Setyo Rini Winarsih⁴

¹⁻⁴ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Medan

Penulis Korespondensi: melatilubis93@gmail.com, katerinabrbarus@gmail.com,
rifkiramadhansarisipahutar@gmail.com, setyoriniwinarsihsaragih@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the learning styles of seventh-grade students and the implications of learning behavior tendencies at SMP Negeri 17 Medan. This research used a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of four seventh-grade students, namely Intan Dewi, Nazril Badrin Nasution, Aisah Nuraini, and Berlian Akila Zidni Lubis. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that students have diverse learning style tendencies and do not only focus on one particular learning style, but rather use a combination of visual, auditory, and kinesthetic learning styles in the learning process. These differences in learning styles influence students' learning behavior, such as the way they understand material, concentration levels, activeness in learning, learning motivation, and social interaction in the classroom. In addition, the learning environment, classroom atmosphere, and teachers' teaching methods also affect students' comfort and focus during learning activities. The findings indicate that varied, flexible, and student-centered learning methods can help improve student engagement and learning effectiveness in schools.*

Keywords: *Learning Styles, Learning Behavior, Junior High School Students, Multimodal Learning, Qualitative Research*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar siswa kelas VII serta implikasi kecenderungan perilaku belajar di SMP Negeri 17 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari empat siswa kelas VII, yaitu Intan Dewi, Nazril Badrin Nasution, Aisah Nuraini, dan Berlian Akila Zidni Lubis. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang beragam dan tidak hanya terfokus pada satu gaya belajar tertentu, melainkan menggunakan kombinasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dalam proses pembelajaran. Perbedaan gaya belajar tersebut memengaruhi perilaku belajar siswa, seperti cara memahami materi, tingkat konsentrasi, keaktifan dalam pembelajaran, motivasi belajar, serta interaksi sosial di kelas. Selain itu, lingkungan belajar, suasana kelas, dan metode pembelajaran guru turut memengaruhi kenyamanan serta fokus belajar siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang variatif, fleksibel, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan efektivitas belajar siswa di sekolah.

Kata Kunci: *Gaya Belajar, Perilaku Belajar, Siswa SMP, Pembelajaran Multimodal, Penelitian Kualitatif*

1. LATAR BELAKANG

Gaya belajar merupakan cara yang digunakan individu dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi selama proses pembelajaran. Setiap siswa

memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Siswa visual lebih mudah memahami materi melalui gambar, tulisan, warna, atau diagram. Siswa auditori lebih mudah memahami pembelajaran melalui penjelasan lisan dan diskusi, sedangkan siswa kinestetik lebih mudah memahami materi melalui praktik langsung dan aktivitas fisik. Perbedaan gaya belajar tersebut menyebabkan setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Menurut Sitorus, Pangestie, dan Apriatama (2023), gaya belajar merupakan cara siswa menyerap dan memperoleh informasi dalam belajar. Selain itu, Budi, Suhaili, dan Irdamurni (2021) menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan kecenderungan sikap atau kebiasaan yang ditempuh peserta didik dalam menyerap, mengolah, dan mengatur informasi guna memperoleh pengetahuan serta keterampilan.

Perilaku belajar merupakan respon atau tindakan siswa selama mengikuti proses pembelajaran, seperti cara memperhatikan guru, mencatat materi, bertanya, berdiskusi, maupun menyelesaikan tugas. Perilaku belajar siswa dapat terlihat dari tingkat fokus, keaktifan, disiplin, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Siswa yang belajar sesuai dengan gaya belajarnya cenderung lebih mudah memahami materi dan menunjukkan perilaku belajar yang positif. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran tertentu cenderung mudah bosan, kurang fokus, dan kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki hubungan dengan perilaku belajar siswa di sekolah (Sitorus, Pangestie, & Apriatama, 2023).

Fenomena yang ditemukan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 17 Medan menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan perilaku belajar yang berbeda-beda sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Ada siswa yang lebih fokus ketika mendengarkan penjelasan guru secara langsung, ada siswa yang lebih mudah memahami materi melalui gambar, video, dan catatan berwarna, serta ada siswa yang lebih aktif ketika pembelajaran dilakukan melalui praktik dan permainan. Selain itu, beberapa siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi ketika suasana kelas terlalu ribut atau ketika metode pembelajaran yang digunakan kurang sesuai dengan cara belajar yang mereka sukai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar dapat memengaruhi perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memiliki satu gaya belajar dominan, melainkan menggunakan kombinasi beberapa gaya belajar dalam memahami materi pembelajaran. Intan lebih mudah memahami materi melalui

visualisasi di papan tulis, tetapi juga menyukai praktik langsung dan penjelasan lisan guru. Nazril menunjukkan kecenderungan kinestetik melalui ketertarikannya pada praktik olahraga dan seni budaya, namun ia juga terbantu dengan penggunaan gambar dan peta konsep. Aisah lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan guru serta media visual seperti video dan catatan berwarna, sedangkan Berlian membutuhkan pembelajaran yang melibatkan pendengaran, visual, dan aktivitas langsung agar tidak mudah bosan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki gaya belajar multimodal yang menggabungkan visual, auditori, dan kinestetik dalam proses belajar. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Budi, Suhaili, dan Irdamurni (2021) yang menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dan guru perlu memahami karakteristik tersebut agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Selain gaya belajar, lingkungan belajar juga memengaruhi perilaku belajar siswa. Suasana kelas yang terlalu ribut menyebabkan beberapa siswa kehilangan konsentrasi dan sulit memahami materi. Posisi tempat duduk juga memengaruhi kemampuan siswa dalam menerima informasi dari guru. Siswa yang duduk terlalu jauh dari guru mengalami kesulitan mendengar penjelasan dengan jelas sehingga memengaruhi pemahaman materi pembelajaran. Lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat memengaruhi kenyamanan, fokus, dan motivasi belajar siswa. Budi, Suhaili, dan Irdamurni (2021) menjelaskan bahwa pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik agar mampu menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian yang dilakukan oleh Sitorus, Pangestie, dan Apriatama (2023) menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami pembelajaran apabila metode belajar yang digunakan sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa guru perlu memahami karakteristik belajar siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan menarik bagi siswa. Selain itu, penelitian Budi, Suhaili, dan Irdamurni (2021) menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang memperhatikan

gaya belajar siswa memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang tidak memperhatikan gaya belajar peserta didik.

Menurut teori gaya belajar yang dikemukakan oleh Bobby DePorter, setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda dalam menyerap informasi, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Teori ini menjelaskan bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi apabila proses pembelajaran disesuaikan dengan kecenderungan gaya belajarnya (DePorter & Hernacki, 2015). Selain itu, teori behavioristik dari B. F. Skinner menjelaskan bahwa perilaku belajar terbentuk melalui hubungan stimulus dan respon. Dalam proses pembelajaran, stimulus dapat berupa metode mengajar guru, suasana kelas, media pembelajaran, maupun interaksi sosial yang kemudian memunculkan respon berupa perilaku belajar siswa (Skinner, 1953). Teori ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan strategi pembelajaran yang digunakan guru dapat memengaruhi perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan fenomena dan teori tersebut, dapat dipahami bahwa gaya belajar memiliki hubungan dengan kecenderungan perilaku belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar siswa kelas VII serta implikasi kecenderungan perilaku belajar di SMP Negeri 17 Medan. Penelitian ini difokuskan pada analisis kecenderungan gaya belajar siswa yang meliputi visual, auditori, dan kinestetik serta implikasinya terhadap perilaku belajar siswa, seperti cara memahami materi, tingkat konsentrasi, keaktifan dalam pembelajaran, motivasi belajar, dan interaksi sosial di kelas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar, suasana kelas, dan metode pembelajaran guru terhadap kenyamanan dan fokus belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pembelajaran yang variatif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan siswa guna meningkatkan keterlibatan serta efektivitas belajar siswa di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami serta menggambarkan fenomena yang terjadi secara langsung di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan

pemahaman yang lebih mendalam terkait perilaku, sikap, dan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas dan perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah guna memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi yang terjadi. Selanjutnya, wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung dengan subjek penelitian untuk menggali informasi yang lebih rinci dan mendalam terkait permasalahan yang diteliti. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan, maupun dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 17 Medan pada tanggal 15 April 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian serta kemudahan dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Pada waktu tersebut, peneliti melakukan seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari observasi, wawancara, hingga pengumpulan dokumentasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa siswa yang ada di SMP Negeri 17 Medan, yaitu Intan Dewi, Nazril Badrin Nasution, Aisah Nuraini, dan Berlian Akila Zidni Lubis. Subjek dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui subjek tersebut, peneliti memperoleh data mengenai pengalaman, perilaku, serta pandangan siswa terhadap kondisi yang sedang diteliti.

Model penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini tidak menggunakan perhitungan statistik, melainkan menekankan pada penyajian data dalam bentuk uraian yang sistematis dan mudah dipahami. Dengan model ini, peneliti dapat menyajikan gambaran yang jelas mengenai kondisi nyata yang dialami oleh subjek penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, buku catatan lapangan, serta alat dokumentasi seperti handphone atau

kamera. Instrumen tersebut digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang dilakukan secara berkelanjutan sejak awal hingga akhir penelitian. Proses analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh agar lebih fokus pada informasi yang relevan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan hasil analisis data untuk menjawab tujuan penelitian.

Adapun jadwal penelitian dimulai dari penyusunan proposal pada bulan April 2026, dilanjutkan dengan pelaksanaan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi pada tanggal 15 April 2026. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis data pada bulan April 2026. Tahap akhir penelitian adalah penyusunan laporan yang dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas VII di SMP Negeri 17 Medan, peneliti menemukan realitas ruang kelas yang sangat dinamis, kaya, dan penuh dengan potensi. Temuan ini menyoroti bahwa setiap siswa adalah individu unik dengan cara tersendiri dalam merespons lingkungan belajarnya. Perilaku belajar siswa seperti tingkat fokus, keaktifan, dan keterlibatan terbukti sangat dipengaruhi oleh sejauh mana metode pembelajaran relevan dengan gaya belajar mereka. Analisis data lapangan yang disandingkan dengan literatur pedagogis mutakhir serta landasan teori gaya dan perilaku belajar menghasilkan beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Dekonstruksi Gaya Belajar: Bukti Nyata Multimodalitas di Ruang Kelas

Menurut teori gaya belajar yang dikemukakan oleh Bobby DePorter (DePorter & Hernacki, 2015), setiap individu sejatinya memiliki cara yang unik dan berbeda dalam menyerap informasi, baik secara visual, auditori, maupun kinestetik. Namun, temuan paling mencerahkan dari observasi ini adalah runtuhnya asumsi bahwa seorang siswa hanya memiliki satu gaya belajar yang murni dan eksklusif. Data di lapangan

menunjukkan bahwa keempat subjek pengamatan mempraktikkan pembelajaran multimodal, di mana mereka mengintegrasikan berbagai indra untuk mencapai pemahaman yang optimal:

- a. Intan menunjukkan bahwa ia membutuhkan visualisasi dari papan tulis agar materi mudah diingat (visual), namun di saat yang sama ia sangat menyukai praktik langsung (kinestetik), serta bergantung pada kejelasan suara guru (auditori).
- b. Nazril secara gamblang menyukai pembelajaran praktik langsung (kinestetik) seperti olahraga, namun ia juga mengakui bahwa pembuatan peta konsep dan gambar (visual) sangat membantunya memahami materi.
- c. Aisah sangat bergantung pada penjelasan lisan guru (auditori), namun ia juga membutuhkan rangsangan visual melalui video dan catatan yang menggunakan pulpen warna-warni.
- d. Berlian mengandalkan indra pendengarannya untuk memahami konsep awal (auditori), mempercantik catatannya agar enak dipandang (visual), dan membutuhkan permainan serta eksperimen untuk mengusir rasa kantuk (kinestetik).

Realitas ini sangat selaras dengan Sitorus, Pangestie, dan Apriatama (2023) yang menegaskan bahwa gaya belajar merupakan cara siswa memperoleh informasi, dan kesesuaian gaya belajar ini menentukan terbentuknya perilaku belajar yang positif. Data tersebut juga sejalan dengan instrumen *Perceptual Learning Style Preference Questionnaire (PLSPQ)* yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa (55,27%) memiliki lebih dari satu gaya belajar dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa guru di SMP N 17 Medan sebaiknya tidak membatasi stimulus pengajaran pada satu dimensi saja, melainkan menggabungkan narasi verbal, visualisasi grafis, dan manipulasi fisik secara bersamaan guna menciptakan jejak memori yang kuat bagi seluruh siswa.

2. Tata Ruang Fisik dan Sensitivitas Sensorik: Fondasi Konsentrasi Belajar melalui Lensa Behavioristik

Keluhan yang sering dianggap sebagai kurangnya konsentrasi ternyata memiliki akar yang kuat pada tata letak lingkungan fisik dan ergonomi ruang kelas. Dalam

tinjauan teori behavioristik B.F. Skinner (1953), perilaku belajar terbentuk melalui hubungan stimulus dan respons. Lingkungan fisik kelas, tata letak tempat duduk, dan tingkat kebisingan bertindak sebagai stimulus, yang kemudian memunculkan respons berupa perilaku belajar siswa (seperti fokus atau justru terdistraksi).

Kondisi ini terlihat jelas pada kasus Nazril dan Berlian. Nazril, yang duduk di barisan paling belakang, mengalami degradasi akustik di mana suara guru tidak terdengar jelas. Jarak fisik ini menjadi stimulus negatif yang merespons pada kesulitan belajarnya, terutama pada pelajaran Matematika. Di sisi lain, Berlian yang memiliki kecenderungan auditori sangat rentan terhadap polusi suara (stimulus pengganggu). Ketika suasana kelas menjadi terlalu ribut, respons yang muncul adalah kehilangan konsentrasi total yang memengaruhi fokus visualnya. Fenomena ini memberikan pesan optimis bagi pendidik: masalah perilaku belajar dapat diatasi dengan memodifikasi stimulus melalui manajemen kelas yang proaktif seperti rotasi tempat duduk dan pengendalian tingkat kebisingan guna memastikan respons belajar yang positif.

3. Dinamika Sosio-Emosional: Orientasi Otoritas vs. Afeksi Teman Sebaya

Fase usia 13 tahun adalah masa kritis di mana siswa mulai mencari keseimbangan antara pengaruh guru dan teman sebaya. Interaksi sosial di dalam kelas ini juga beroperasi sebagai stimulus kuat yang membentuk perilaku belajar siswa (Skinner, 1953). Data menunjukkan adanya dua kutub orientasi sosial dalam merespons lingkungan belajar:

- a. Ketergantungan pada Guru: Intan dan Aisah memiliki motivasi internal yang dikaitkan dengan figur otoritas. Kehadiran guru yang suportif menjadi stimulus positif, Intan berani meminta guru mengulang penjelasan, dan Aisah merasa penjelasan guru jauh lebih akurat dibandingkan teman.
- b. Ketergantungan pada Teman Sebaya: Berlian melihat kelas sebagai ruang kolaborasi; berdiskusi dengan teman adalah stimulus yang memotivasi respons belajarnya. Sebaliknya, Nazril mengandalkan temannya karena ia merasa sungkan dan takut jika gurunya merespons dengan kemarahan. Ketakutan Nazril adalah contoh nyata bagaimana stimulus negatif

(ancaman kemarahan guru) dapat menghasilkan respons perilaku menghindar (enggan bertanya pada guru).

Kondisi ini menegaskan pentingnya pedagogi yang empatik, di mana kesalahan tidak dihukum dengan kemarahan, melainkan dirangkul sebagai bagian dari proses belajar, sehingga ruang kelas menjadi lingkungan stimulus yang aman secara psikologis.

4. Transisi dari Meshing Hypothesis menuju Aptitude Treatment Interaction (ATI)

Sitorus et al. (2023) menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran tertentu cenderung mudah bosan, kurang fokus, dan kurang aktif. Sering kali fenomena ini melahirkan asumsi Meshing Hypothesis bahwa guru wajib mengajar siswa visual hanya dengan gambar atau kinestetik murni dengan praktik (DePorter & Hernacki, 2015). Namun, literatur pedagogis mutakhir menunjukkan bahwa nyaris tidak ada bukti eksperimental valid yang mendukung bahwa penyesuaian gaya belajar yang kaku (meshing) dapat mengoptimalkan hasil belajar secara spesifik.

Sebagai gantinya, pemahaman mendalam terhadap perilaku belajar siswa harus diarahkan pada kerangka Aptitude Treatment Interaction (ATI). Konsep ini menitikberatkan pada gagasan bahwa kesesuaian sebenarnya terletak pada tingkat struktur pengajaran (stimulus) yang diberikan berdasarkan tingkat pemahaman awal siswa. Siswa dengan pemahaman awal rendah merespons lebih baik pada instruksi yang sangat terstruktur, sedangkan siswa berkemampuan tinggi lebih berkembang dalam lingkungan yang kurang terstruktur (mandiri).

Dalam konteks pengamatan, ketika Intan meminta guru mengulang penjelasan, atau ketika Nazril kesulitan dengan Matematika, mereka sebenarnya sedang menunjukkan kebutuhan akan tingkat panduan dan struktur yang tinggi, bukan sekadar menuntut perubahan media visual atau kinestetik. Oleh karena itu, diferensiasi pengajaran yang paling berdampak adalah perpaduan antara stimulasi multimodal (visual, auditori, kinestetik) dan kepekaan guru dalam memberikan porsi bimbingan (treatment) yang tepat sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa.

Pendekatan holistik inilah yang pada akhirnya mencetak perilaku belajar yang positif, memberdayakan, dan inklusif di SMP N 17 Medan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku belajar dari beberapa siswa kelas VII di SMP N 17 Medan terbentuk melalui interaksi kompleks antara gaya belajar, kondisi lingkungan fisik, serta dinamika sosial-emosional di dalam kelas. Siswa tidak memiliki satu gaya belajar yang bersifat tunggal, melainkan cenderung menggunakan pendekatan multimodal (visual, auditori, dan kinestetik) secara bersamaan untuk memahami materi secara optimal. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu mengakomodasi berbagai stimulus belajar secara terpadu.

Selain itu, faktor lingkungan fisik seperti tata letak tempat duduk dan tingkat kebisingan terbukti berpengaruh signifikan terhadap konsentrasi belajar siswa. Dalam perspektif B.F. Skinner, kondisi tersebut merupakan stimulus yang dapat memunculkan respons belajar positif maupun negatif. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang baik menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Dari sisi sosial-emosional, siswa menunjukkan perbedaan orientasi dalam belajar, yaitu ketergantungan pada guru sebagai otoritas maupun pada teman sebaya sebagai sumber dukungan belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam membangun lingkungan yang aman, suportif, dan tidak mengintimidasi, sehingga siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran tidak seharusnya terpaku pada penyesuaian gaya belajar secara kaku (*meshing hypothesis*), melainkan lebih menekankan pada prinsip *Aptitude Treatment Interaction (ATI)*, yaitu kesesuaian antara tingkat kemampuan awal siswa dengan strategi pengajaran yang diberikan. Dengan mengombinasikan pendekatan multimodal dan diferensiasi tingkat bimbingan, guru dapat mendorong terbentuknya perilaku belajar yang lebih positif, adaptif, dan inklusif.

Secara keseluruhan, pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada metode penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa secara holistik serta menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Aswanto, F., Yusri, F., & Kurniawan, H. (2024). Analisis gaya belajar VAK (visual, auditorial, kinestetik) siswa di MTsN 4 Pasaman Barat. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 116–127. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.2104>
- Azizah, N. A., & Widyartono, D. (2024). Gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik: Temuan dari siswa kelas VII. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(11), 1117–1123. <https://doi.org/10.17977/um064v4i112024p1117-1123>
- Bustamam, M. (2024). Tinjauan metode Skinner dalam pembentukan perilaku anak usia dini di TK Raudhatul Ula Aceh Timur. *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam*, 11–20.
- Faiqotun Naylah, Anekawati, A., & Matlubah, H. (2023). Pengaruh perilaku belajar terhadap hasil belajar siswa SMP. *Prosiding SNAPP: Sosial Humaniora, Pertanian, Kesehatan dan Teknologi*, 151–163.
- Khalidiyah, T., & Hamid, A. (2023). Implementasi instrumen gaya belajar Bobbi DePorter di STAI YPBWI Surabaya. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 91–98.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, K. L. (2025). Preferensi gaya belajar siswa dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 2372–2375.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800.
- Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2009). Learning styles: Concepts and evidence. *Psychological Science in the Public Interest*, 9(3), 105–119.
- Safitri, L., Wardatussa'idah, I., & Yudha, C. B. (2025). Analisis preferensi gaya belajar siswa kelas V dan implikasinya terhadap efektivitas metode pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 314–328.
- Saija, L. M. (2020). Analisis terhadap gaya belajar siswa sekolah menengah di Bandung. *Jurnal Padagogik*, 3(1), 57–70. <https://doi.org/10.35974/jpd.v3i1.2234>
- Setia Budi, S., Suhaili, N., & Irdamurni. (2021). Konsep gaya belajar dan implementasinya pada proses pembelajaran. *Journal of Educational and Learning Studies*, 232–236.
- Sitorus, S. H., Pangestie, E. P., & Apriatama, D. (2023). Survei pemahaman siswa tentang gaya belajar di SMP Negeri 8 Palangka Raya. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 1–10.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.